

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

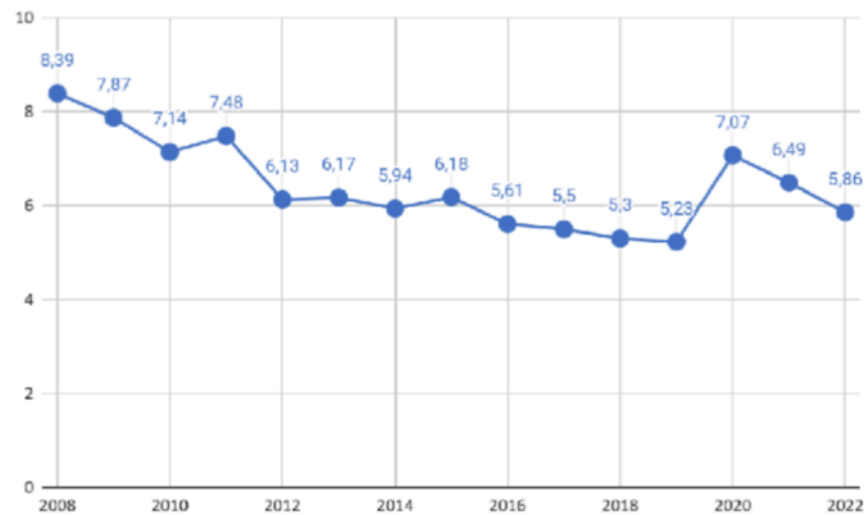
### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara. Negara-negara berkembang sangat efektif untuk melakukan Pembangunan ekonomi guna meningkatkan kemajuan negaranya (Anggraini, 2021). Pembangunan ekonomi di setiap negara memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Pandiangan et al., 2021). Pertumbuhan ekonomi akan memperlancar proses pembangunan ekonomi (Rapanna & Fajriah, 2021). Pengangguran menjadi permasalahan dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang (Sejati, 2020).

Jika angka pengangguran di suatu negara tinggi, maka akan mempengaruhi distribusi pendapatan dan hal tersebut akan menjadi salah satu beban negara (Anggraini, 2021). Dari angka pengangguran tersebut dapat menunjukkan kondisi suatu negara sedang mengalami pengembangan atau justru penurunan perekonomian. Pengangguran terus menjadi masalah bagi berbagai negara (Chakraborty et al., 2021).

Dalam publikasi data pengangguran di dunia, terlihat bahwa pada tahun 2022 pengangguran menunjukkan angka sebesar 5.77% (Aaron O'neill, 2023). Indonesia berada pada urutan ke-10 mengenai daftar tingkat pengangguran negara-negara G20 (Reza Pahlevi, 2021). Sedangkan jika berdasarkan negara ASEAN per September 2023, Indonesia berada pada urutan ke-2 setelah Brunei Darussalam (Cindy Mutia Annur, 2023b). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran Indonesia masih tinggi.

Kepolisian Republik Indonesia (Polri) telah melaporkan bahwa terdapat sebanyak 137.419 kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia dalam waktu Januari-April 2023 saja (Annur, 2023). Jumlah tersebut meningkat jika dibandingkan tahun lalu. Banyak faktor yang bisa menyebabkan masalah ini terjadi. Jika masyarakat tidak mendapatkan kesejahteraan, pendapatan, dan produktivitas berkurang sehingga akan timbul kriminalitas (Mufida & Nasir, 2023).



**Gambar 1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia**

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 5.86. Angka tersebut memang turun dari tahun sebelumnya yang mencapai 6.49. Walau demikian, angka tersebut masih belum pulih dimana sebelum pandemi berada pada angka 5.23. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia per Februari 2023 berdasarkan Provinsi pada tahun 2022-2023, menyatakan bahwa Provinsi Jawa Barat termasuk Provinsi yang tinggi yaitu berada pada posisi kedua terbanyak dengan angka sebesar 7.89%

setelah Provinsi Banten (Cindy Mutia Annur, 2023a). Akhir tahun 2023 ini, disebutkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki pengangguran terbanyak di Indonesia (Apridista S Ramadhani, 2023). Dijelaskan juga bahwa dari segi infrastruktur terlihat bahwa Provinsi Jawa Barat semakin baik (Apridista S Ramadhani, 2023). Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dapat dilihat dari produk domestik regional bruto yang merupakan hasil dari produksi barang dan jasa masyarakat (Ali et al., 2020). Hal tersebut seharusnya bisa menjadikan turunnya angka pengangguran (Zuliasari & Rachmawati, 2021). Jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2023 menyentuh angka 278 juta jiwa (Cindy mutia Annur, 2023).

Jawa Barat menjadi salah satu provinsi terpadat di Indonesia, menghadapi tantangan serius dalam mengelola tingkat pengangguran terbuka. Investasi memiliki dampak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja. Semakin tinggi tingkat investasi di sektor-sektor yang berpotensi menciptakan pekerjaan, semakin besar peluang bagi penduduk Jawa Barat untuk memperoleh pekerjaan. Namun, fluktuasi investasi dapat mempengaruhi ketersediaan lapangan kerja secara langsung, terutama dalam situasi di mana investasi mengalami penurunan atau ketidakpastian ekonomi.

Upah minimum juga merupakan faktor krusial yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat. Penetapan upah minimum yang terlalu rendah dapat menyebabkan buruh merasa tidak terdorong untuk bekerja, sementara upah minimum yang terlalu tinggi dapat membebani perusahaan dan mengakibatkan penurunan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Kebijakan penetapan upah

minimum perlu diimbangi dengan pertimbangan atas kondisi ekonomi dan kebutuhan hidup masyarakat.

**Tabel 1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka 2018-2022**

	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
<b>Jawa Barat</b>	8.23	8.04	10.46	9.82	8.31
<b>Indonesia</b>	5.30	5.23	7.07	6.49	5.86

*Sumber: Data diolah 2023*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka Jawa Barat berada jauh di atas tingkat pengangguran terbuka nasional. Pada tahun 2022 tingkat pengangguran terbuka Jawa Barat menyentuh angka 8.31. Angka tersebut jauh dari angka tingkat pengangguran terbuka nasional tahun 2022.

Jawa Barat menjadi Provinsi dengan jumlah penduduk terpadat di Indonesia. Jumlah penduduknya mencapai 48.7 juta jiwa pada tahun 2022. Jumlah penduduk yang besar ini akan menjadi potensi besar bagi perekonomian Jawa Barat. Namun di sisi lain, ternyata jumlah penduduk yang besar juga dapat menjadi tantangan salah satunya adalah masalah pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat pada tahun 2023 sebesar 7.44%. Angka tersebut turun dari tahun sebelumnya yang mencapai 8.31%. Walau demikian, angka tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat masih lebih tinggi dari rata-rata nasional yaitu 6.66%.

Tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat tidak merata di semua kabupaten dan kota. Beberapa kabupaten dan kota memiliki tingkat pengangguran terbuka yang cukup tinggi, bahkan di atas rata-rata nasional. Berikut merupakan daftar kabupaten dan kota di Jawa Barat dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada tahun 2023:

**Tabel 2**  
**Tingkat pengangguran terbuka tertinggi tahun 2023**

Kabupaten/Kota	TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (%)
Kabupaten Indramayu	10.17
Kabupaten Karawang	9.81
Kabupaten Garut	9.73
Kabupaten Pangandaran	9.69
Kota Banjar	9.68

*Sumber: data diolah 2023*

Hal tersebut dapat disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja. Dapat juga karena perkembangan industri yang tidak merata. Pengangguran merupakan masalah penting yang dapat berdampak negatif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Pengangguran dapat menyebabkan kemiskinan, kriminalitas, dan kerusuhan sosial. Maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat.

### **B. Identifikasi Masalah**

Jawa Barat merupakan Provinsi dengan jumlah populasi terbesar di Indonesia. Selain itu juga Jawa Barat menjadi wilayah yang memiliki tingkat pengangguran terbuka yang cukup tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 periode agustus mencapai 8.31%. Hal ini menjadi masalah utama yang perlu dikaji dan dibahas.

Pertumbuhan produk domestik regional bruto yang tinggi umumnya diiringi dengan peningkatan permintaan pada tenaga kerja, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Selain itu juga peningkatan investasi di sektor-sektor

produktif dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan kenaikan upah minimum dapat mendorong Perusahaan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja, sehingga meningkatkan tingkat pengangguran terbuka.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai produk domestik regional bruto, investasi, dan upah minimum di Jawa Barat tersedia, namun pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap tingkat pengangguran terbuka masih terbatas, terutama dalam rentang waktu 2018 hingga 2022. Tingginya tingkat pengangguran di Jawa Barat menjadi masalah yang perlu dibahas lebih lanjut. Penelitian mengenai produk domestik regional bruto, investasi, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat dengan data yang lebih lengkap dan akurat diharapkan dapat memberikan Solusi untuk menurunkan tingkat pengangguran di wilayah tersebut.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan berfokus pada pengaruh produk domestik regional bruto, investasi, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat pada tahun 2018 hingga 2022. Penelitian ini akan menguji hipotesis bahwa produk domestik regional bruto dan investasi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, sedangkan upah minimum memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Fokus wilayah pada penelitian ini adalah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat dalam rentang waktu 2018 hingga 2022. Variabel Independen yaitu produk domestik regional bruto, investasi dan upah minimum. Sedangkan variabel

dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka. Metode analisis regresi pada penelitian ini menggunakan data panel.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah produk domestik regional bruto, investasi, dan upah minimum secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat?
2. Apakah produk domestik regional bruto, investasi, dan upah minimum secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh parsial produk domestik regional bruto, investasi, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat.
2. Mengetahui pengaruh simultan produk domestik regional bruto, investasi, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya:

1. Teoritis

Dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi terhadap keilmuan.

2. Praktis

Dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

- a. dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan bagi pihak yang berwenang dalam membuat kebijakan yang tepat untuk menurunkan tingkat pengangguran.

- b. Dijadikan referensi bagi peneliti yang tertarik dengan tema yang sama dengan adanya pembaharuan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan merupakan pengungkapan alur pembahasan penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima Bab. Dengan rincian:

BAB 1: Bab ini berisi tentang pemaparan masalah-masalah yang menjadi bahasan dalam penelitian ini. Menjelaskan harapan, kondisi ideal dan juga fakta-fakta yang terjadi di masyarakat. Selain itu juga terdapat rumusan tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB 2: Bab ini berisikan dasar-dasar teori relevan dari variabel yang ada pada penelitian ini. Diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian. Terakhir, adanya hipotesis penelitian yang digunakan.

BAB 3: Bab ini berisikan metodologi penelitian. Dipaparkan tentang jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.

BAB 4: Yaitu pembahasan yang diuraikan dari data-data yang sudah dikumpulkan, diolah dan kemudian dideskripsikan.

BAB 5: Merupakan bab terakhir yang berisikan simpulan dan juga rekomendasi yang harapannya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Dilanjut dengan daftar pustaka. Daftar pustakan merupakan daftar yang berisi judul-judul referensi yang telah dijadikan sumber penelitian.